

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Salah satu masalah yang dialami oleh remaja putri sejak dini adalah Anemia. Anemia merupakan ketika jumlah sel darah merah atau konsentrasi pengangkut oksigen (Hb) dalam darah tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan tubuh (Nur Fauziah et al., 2022). Anemia ditandai dengan rendahnya kadar hemoglobin dalam darah, yang dapat memengaruhi kesehatan dan produktivitas masyarakat dengan berbagai efek negatif. Kelelahan, penurunan daya tahan tubuh, gangguan pertumbuhan dan perkembangan, serta komplikasi pada ibu hamil seperti perdarahan, berat badan bayi lahir rendah, dan kematian ibu adalah beberapa dari efek negatif anemia.

Pada tahun 2011, 38,2% ibu hamil di seluruh dunia mengalami anemia, dengan prevalensi tertinggi di Afrika (44,6%), Asia (39,3%), dan Indonesia (37,0%) pada tahun 2013. Beberapa studi menunjukkan bahwa anemia pada kehamilan berkontribusi secara tidak langsung pada 23,0 persen kasus kematian ibu di negara berkembang. Perdarahan saat kelahiran, yang biasanya tidak berbahaya bagi ibu dengan kadar hemoglobin normal, dapat menyebabkan komplikasi yang signifikan bagi ibu yang menderita anemia. Selain itu, anemia pada ibu hamil juga sering dikaitkan dengan komplikasi neonatal seperti risiko melahirkan bayi prematur, berat badan lahir rendah, dan kematian janin. (Astari et al., 2018).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi anemia di Indonesia mencapai 26,8% anak berusia 5 – 14 tahun menderita anemia. Dan 32% pada usia 15-24 tahun. Yang memiliki arti bahwa 3 dari 10 remaja putri menderita anemia. (Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), 2018).

Remaja adalah orang-orang dengan rentang usia antara 10 dan 19 tahun. Di sisi lain, peraturan menteri kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 menetapkan bahwa remaja adalah orang-orang dengan rentang usia 10 hingga 18 tahun. Remaja rentan terhadap risiko kesehatan karena perkembangan tubuh yang pesat dan kebutuhan akan sumber gizi yang cukup. Namun, para remaja sering mengabaikan kebutuhan gizi mereka, yang berujung pada masalah kesehatan seperti anemia pada remaja. (Astuti, 2023)

Pemerintah Indonesia telah menerapkan program suplementasi Tablet Tambah Darah sebagai salah satu langkah utama untuk mengatasi anemia. Tujuan dari program ini adalah untuk mencegah anemia pada kelompok yang rentan, seperti ibu hamil, ibu nifas, dan anak-anak, serta meningkatkan kadar hemoglobin. Kementerian kesehatan melalui dirjen kesehatan mengeluarkan surat edaran No. HK.03.03/V/0595/2016 dengan tujuan Pemerintah melakukan upaya pencegahan dengan memberikan tablet tambah darah kepada remaja putri dan wanita usia subur, terutama yang sedang hamil, untuk remaja puteri dan ibu yang sedang hamil diberikan Tablet Tambah Darah secara gratis, yang bisa mereka peroleh di Posyandu, sedangkan untuk Wanita dalam usia subur dianjurkan untuk mengonsumsi Tablet Tambah Darah secara mandiri (Widiastuti & Rusmini, 2019).

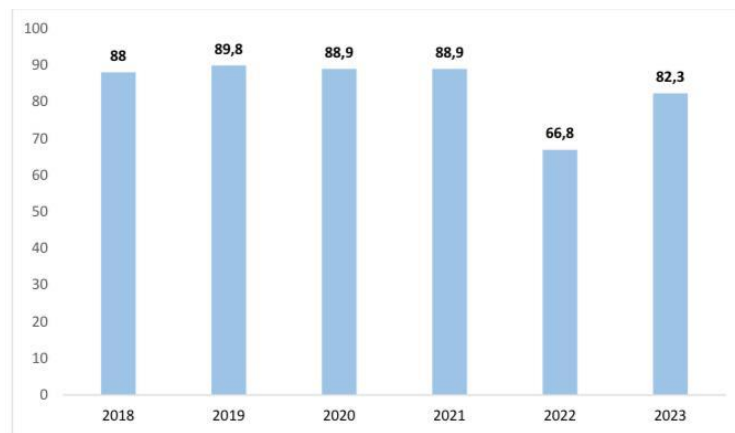
Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan yang timbul karena kurangnya zat besi yang terkandung dalam darah. Merujuk pada data Riset kesehatan Nasional (2018) yang digolongkan dengan setiap umur. Pada Indonesia kelompok umur 15-24 tahun dengan persentase prevalensi anemia 32% yang tergolong pada anemia berat. Membutuhkan perhatian yang lebih khusus. Jika di tinjau dari tempat tinggal, daerah pedesaan lebih tinggi prevalensinya yaitu 25% sedangkan perkotaan 22,7%. .

WHO merekomendasikan pada *World Health Assembly* (WHA) yang ke-65. Mereka menyepakati untuk target global gizi ibu, bayi, dan anak dengan memiliki

komitmen untuk mengurangi separuh prevalensi anemia pada WUS yaitu Wanita Usia Subur di tahun 2025.

Rencana strategis kementerian kesehatan terhitung sejak 2015 hingga 2019 menargetkan cakupan pemberian Tablet Tambah Darah pada remaja putri secara bertahap. Dalam buku pedoman pencegahan dan penanggulangan anemia pada remaja dan wanita usia subur yang dikeluarkan oleh kemenkes di tahun 2015 sebanyak 10% lalu di tahun 2019 mencapai 30%.

Capaian Jawa Timur pada tahun 2019 menjadi yang paling tertinggi dalam kurung waktu 2023 enam tahun kebelakang yaitu 89,8%. Dan pada tahun 2022 mengalami penurunan, yang cukup signifikan. Dari tahun 2021 yang mencapai 88,9% sangat turun di tahun 2022 dengan persentase 66,8%. Lalu naik kembali pada tahun 2023 yaitu mencapai angka 82,3%.



Sumber : Bidang Kesehatan Masyarakat, Dinkes Jatim, 2023

Gambar 1.1 Diagram pendistribusian Tablet Tambah Darah, *Sumber: Profile Kesehatan Jawa Timur 2023*

Tahun 2022 tercatat dalam Profil kesehatan Jawa Timur 2023 pendistribusian Tablet tambah darah mengalami penurunan di Jawa Timur. Dengan pendistribusian paling sedikit salah satunya adalah di Sumenep yaitu dengan persentasi yang

tergolong pada ibu hamil dengan persentase 33,1% dan paling tertinggi berada di Surabaya dan Madiun dengan distribusi paling tinggi yaitu 100%.



Gambar 1.2 Capaian Ibu Hamil Mendapatkan Tablet Tambah Darah di Provinsi Jawa Timur 2023. *Sumber: Profil Kesehatan Jawa Timur*

Banyak masyarakat kurang memahami pentingnya tablet tambah darah sehingga memilih untuk tidak mengonsumsinya. Selain itu, hal-hal seperti persepsi buruk, kurangnya dukungan keluarga, dan kendala akses juga berkontribusi pada rendahnya kepatuhan masyarakat. Misalnya, sebagian orang menganggap tablet tambah darah memiliki efek samping, seperti dapat menyebabkan pusing dan bau besi membuat mereka enggan mengonsumsi tablet tambah darah dan anemia pun terjadi.

Oleh karena itu, peran tenaga kesehatan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya tablet tambah darah menjadi sangat krusial. Komunikasi kesehatan yang efektif merupakan kunci dalam menjembatani kesenjangan ini. Tenaga kesehatan perlu mengembangkan strategi komunikasi yang tepat untuk menyampaikan informasi tentang manfaat tablet tambah darah, cara penggunaan yang benar, dan pentingnya kepatuhan dalam mengonsumsi tablet tambah darah secara teratur.

Terutama kepada remaja putri dan ibu hamil. Risiko yang dihadapi oleh ibu hamil yang mengalami anemia meliputi kelelahan, kulit pucat, takikardia, toleransi terhadap aktivitas fisik yang rendah, serta kinerja kerja yang tidak optimal. Selain itu, kehilangan cadangan darah selama proses persalinan dapat meningkatkan kebutuhan akan transfusi darah serta berpotensi menyebabkan kondisi serius seperti preeklampsia, solusio plasenta, gagal jantung, dan bahkan kematian. Defisiensi zat besi pada janin dapat mengakibatkan gangguan dalam pengenalan pendengaran serta memori yang lebih rendah. Anak-anak yang lahir dari ibu yang mengalami kekurangan zat besi cenderung menghadapi masalah dalam belajar dan memori yang dapat berlanjut hingga masa dewasa.(Wulandari et al., 2021)

Desa Kasengan, Sumenep, merupakan salah satu contoh daerah yang menghadapi tantangan ini. Desa ini, meskipun tenaga kesehatan aktif melakukan program distribusi tablet tambah darah, tingkat kesadaran masyarakat tentang pentingnya mengonsumsi tablet tambah darah masih perlu perhatian khusus. Selain itu, terdapat keluhan dari beberapa masyarakat yang merasakan efek samping seperti pusing setelah mengonsumsi tablet tambah darah, yang dapat memengaruhi keputusan mereka untuk terus mengonsumsi tablet tambah darah ini. Menurut ibu Siska, salah satu perawat di Puskesmas Manding yang turut serta menangani pemberian tablet tambah darah kepada calon pengantin salah satunya adalah ketidaksesuaian data yang dialihkan oleh KUA atau adanya persepsi masyarakat di Desa Kasengan yang masih mengutamakan pernikahan secara Agama dan belum menginginkan umur legal untuk di sah-kan secara hukum. Sehingga, calon pengantin yang telah menikah kurang mendapatkan informasi pra-nikah juga pentingnya tablet tambah darah bagi mereka.

Naumn, pemberian Tablet Tambah Darah di Desa Kasengan di khususkan oleh Bidan Desa Kasengan yaitu bu Lifa kepada ibu hamil sangat memperhatikan detail apakah ibu hamil tersebut rutin mengonsumsi tablet tambah darah atau tidak. Sehingga, ada trik tersendiri yaitu melalui feses. Pemantauan ini juga meliputi

keakraban antara kader kesehatan dengan para ibu hamil sehingga, apabila terdapat keluhan atau memulai ruang diskusi tidak merasa sungkan. Dalam rangka hari gizi nasional (HGN) Dinas Kesehatan Kab. Sumenep juga menggelar lomba edukasi gizi. Pemenang dalam lomba tersebut adalah Puskesmas Manding yang merupakan Puskesmas dari Desa Manding.

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia saat berinteraksi setiap hari. Terutama komunikasi yang berlangsung di unit terkecil masyarakat, yaitu keluarga. Dalam setiap komunikasi, umpan balik menjadi unsur yang diharapkan agar tujuan komunikasi dapat tercapai. Kata komunikasi berasal dari bahasa Latin "cum," yang merupakan preposisi yang berarti bersama, dan "unus," yang adalah angka satu. Dari dua kata ini, terbentuklah kata benda "cummunio," yang dalam bahasa Inggris dikenal sebagai "cummunion" yang mengandung arti kebersamaan, kesatuan, persekutuan, penggabungan, interaksi, serta hubungan (Pohan & Ulfi, 2021).

Teori *Elaboration Likelihood Model* yang dikemukakan oleh Richard E. Petty dan John T. Cacioppo menjelaskan bahwa teori Komunikasi Likelihood model ini mencoba memahami bagaimana dan kapan seseorang bisa terbuju dan dibujuk oleh suatu pesan yang mereka terima. Teori ini menyatakan bahwa setiap orang memiliki caranya sendiri untuk bisa memproses sebuah pesan atau symbol, tanpa mempertimbangkan argumentasi yang mendasarinya. Tapi, ada juga seseorang yang memahami dan memaknai pesan atau informasi secara mendetail dan kritis.

Dalam teori ini, ada dua cara yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Cara pertama adalah dengan jalur pusat (*Central route*) dalam lingkaran jalur pusat ini, biasanya memiliki pendidikan yang tinggi, dengan memiliki ciri-ciri memproses pesan dengan melihat isi pesan tersebut dan membandingkannya dengan pengalaman atau pengetahuan milik pribadi si pemilik pesan. Sehingga, baru bisa diberikan umpan balik berupa reaksi dari mereka, baik

secara positif ataupun negative. Sedangkan cara kedua adalah dengan membawa pesan melalui jalur pinggiran (*Peripheral route*). Masyarakat yang tergolong dalam *peripheral route* biasanya memproses pesan diluar dari isi pesan yang disampaikan. Seperti. Daya tarik dalam menyampaikan pesan, cara mengemas pesan atau bahkan siapa yang menyampaikan pesan (JASMINE, 2014).

Komunikasi kesehatan adalah suatu disiplin yang memanfaatkan cara-cara komunikasi untuk menyampaikan dan memengaruhi pengetahuan, sikap, serta perilaku berkaitan dengan kesehatan kepada orang per orang maupun kelompok. Komunikasi kesehatan adalah sebuah usaha yang bertujuan untuk mendorong adanya perubahan dalam perilaku berkenaan dengan kesehatan. Usaha dalam komunikasi kesehatan mencakup kegiatan pendidikan kesehatan mengenai sebuah penyakit (Putri & Syakurah, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi kesehatan apa yang digunakan oleh tenaga kesehatan di Desa Kasengan. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas komunikasi kesehatan terkait program tablet tambah darah, serta hambatan apa saja yang dirasakan oleh Tenaga Kesehatan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang Tableh Tambah Darah (TTD).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik mengetahui tentang “Strategi Tenaga Kesehatan Dalam Meningkatkan Kesadaran Tablet Tambah Darah Melalui Komunikasi Kesehatan di Desa Kasengan, Sumenep”

1.1.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya yaitu:

1. Apa Strategi Komunikasi Yang Diterapkan Oleh Tenaga Kesehatan Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat di Desa Kasengan Tentang Tablet Tambah Darah?

2. Apa Hambatan Dalam Penerapan Strategi Komunikasi Oleh Tenaga Kesehatan Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat di Desa Kasengan Tentang Tablet Tambah Darah?

1.2.Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Strategi Komunikasi Yang Diterapkan Oleh Tenaga Kesehatan Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat di Desa Kasengan Tentang Tablet Tambah Darah
2. Untuk mengetahui hambatan apa yang dialami tenaga kesehatan dalam mengimplementasikan Strategi Komunikasi Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat di Desa Kasengan Tentang Tablet Tambah Darah

1.3.Manfaat Penelitian

1.3.1. Secara Teoritis

1. Dapat dijadikan sebagai referensi oleh peneliti selanjutnya dengan topik bahasan yang sejenis atau hampir sama
2. Dapat dijadikan sebagai pengembangan teori pembelajaran dengan permasalahan sejenis
3. Dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk pengembangan ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau informasi terkait Strategi tenaga kesehatan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya kekurangan zat besi baik bagi ibu hamil atau remaja putri sehingga tablet tambah darah tidak lagi dihiraukan. diharapkan hasil penelitian ini juga dapat menjadi sumbangan pemikiran yang positif agar ilmu tersebut dapat tetap berkembang dan bermanfaat bagi pembacanya.

1.3.2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi bahan pembelajaran, dan bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan, sebagai berikut:

1. Dapat dijadikan sebagai acuan dalam langkah meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya tablet tambah darah
2. Dapat diimplementasikan dalam daerah lokus stunting atau daerah dengan angka stunting yang tinggi untuk meninjau kepatuhan ibu hamil, atau remaja putri terhadap mengonsumsi Tablet Tambah darah agar merekonstruksi akar permasalahan dan menurunkan angka anemia juga BBLR (Berat Badan Lahir Rendah)